

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tugas dan Panggilan Gereja**

Hari keturunan Roh Kudus pada pesta Pentakosta juga dilihat sebagai hari lahirnya gereja, karena disitu terjadi peristiwa yang mengejutkan. Para murid mulai menyampaikan kesaksian tentang Kristus dengan bahasa yang mereka pun belum mengerti, tetapi karena Roh Kudus bekerja dalam diri mereka. Sehingga mulai terbentuk beberapa jemaat kecil, ditandai dengan *Mezhab Yahudi* karena orang Kristen awalnya masih mengunjungi rumah-rumah ibadah seperti Bait Allah dan tetap taat kepada taurat nabi Musa. Dari sinilah mulai nampak perbedaan antara orang Kristen yang ada di Yahudi beserta kawan sebangsanya, karena kepercayaannya kepada Kristus maka ditunjukkannya sikap memberitakan dan mengajarkan injil dengan menekankan bahwa Mesias yang dijajikan itu benar Yesus orang Nazaret.

Sikap itu semakin membawa mereka kepada keyakinan terhadap Yesus dan lambat laun, tempat penyembahan (Bait Allah dan Sinagoge) tidak lagi diutamakan bagi kaum Kristen.<sup>15</sup> Agama suku dipahami sebagai agama milik satu suku, karena setiap suku memiliki kebebasan dan kebiasaan tersendiri dalam mengimplementasikan keyakinan mereka.

---

<sup>15</sup>Dr. H. Berkhof dan Dr. I. H. Enklaar, *Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000),7.

Sehingga, kebanyakan penganut Agama suku adalah anggota suku di daerahnya dan orang dalam daerah tersebut harus menjadi penganut Agama suku. Keyakinan masyarakat pada masa itu mudah untuk dikenali yakni dengan mengetahui sukunya maka dengan otomatis mengetahui agamanya.<sup>16</sup>

Sulaiman Manguling menyatakan bahwa paradigma Pekabaran Injil (PI) tentang Tri Misi selalu berkembang. Dalam konsultasi PI yang ke-2 terdapat tiga konsep yakni budaya, Islam, dan kemoderenan atau modernitas. Konsultasi PI ke-3 menghasilkan perkembangan tentang gereja dan politik serta lingkungan hidup. Konsultasi PI ke-4, hal yang terbaru adalah ekonomi. Pada konsultasi semiloka ekseliologi dibicarakan tentang kembali kepada tujuh panggilan gereja mula-mula. Tujuh diantaranya; *Koinonia* (bersekutu), *marturia* (bersaksi), *diakonia* (melayani), liturgi, pastoral, *didakhe* (mengajar), dan *oikonomia* (penatalayanan). Berdasarkan hasil konsultasi PI ke-4 Gereja Toraja mendirikan Bank dengan prinsip mempertanggungjawabkan anugerah dari Allah, karena dua talenta harus menjadi empat, lima menjadi sepuluh, jangan ditanam seperti yang diberikan satu talenta. Ekonomi adalah wilayah pelayanan, tetapi harus

---

<sup>16</sup>Dr. Th. van den End, *Ragi Cerita: Sejarah Gereja di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 13.

mampu mengelola uang secara teologis. Tujuh panggilan gereja itu harus diwujudkan.<sup>17</sup>

Dalam *Iman Kristen*, Harun Hadiwijono mengemukakan bahwa istilah *gereja* berakar dari kata Portugis *igreja*, yang dalam perkembangannya dipahami sebagai terjemahan dari istilah Yunani *kyriaké*, yang berarti “yang menjadi milik Tuhan”. Ungkapan “milik Tuhan” merujuk pada komunitas individu yang telah menyatakan iman dan pengakuan mereka kepada Yesus Kristus sebagai satu-satunya Juruselamat. Dengan demikian, gereja dipahami sebagai himpunan umat beriman yang hidup dalam persekutuan dengan Allah melalui karya Kristus, dan yang keberadaannya ditentukan oleh relasi perjanjian antara Tuhan dan manusia.

Kehadiran gereja tidak semata-mata diwujudkan melalui bangunan fisik yang umumnya ditandai dengan simbol “Salib”, melainkan orang yang ada didalamnya yakni anggota jemaat. Dengan demikian, eksistensi gereja tidak dapat direduksi hanya pada aktivitas persekutuan yang bersifat formal, seperti ibadah hari minggu atau berbagai pertemuan organisasi yang dikenal sebagai Organisasi Intra Gerejawi (OIG). Gereja dipanggil untuk mengimplementasikan secara utuh seluruh tugas dan panggilannya di tengah realitas dunia. Tugas dan panggilan tersebut tercermin dalam Tri Panggilan Gereja, yaitu *Koinonia* (persekutuan), *Marturia* (kesaksian), dan

---

<sup>17</sup>Sulaiman Manguling, Wawancara Oleh Penulis, Rantepao, Indonesia, 13 November 2025.

*Diakonia* (pelayanan). Ketiga unsur ini saling terkait satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan.<sup>18</sup>

Keutuhan Gereja dapat dipastikan mampu melakukan Tri Panggilan Gereja, karena didalamnya semua anggota jemaat terlibat langsung dalam mengambil peran. Salah satu dari tiga panggilan gereja di atas yang harus melibatkan keseluruhan anggota jemaat adalah *Diakonia* yang artinya pelayan. Gereja memiliki tanggung jawab dan pengaruh besar dalam perjalanan pertumbuhan iman anggotanya, termasuk pemberdayaan umat Allah melalui Pelayanan “*Diakonia*”.<sup>19</sup> *Diakonia* tidak sekedar menciptakan hubungan sesaat, melainkan hubungan yang lebih lama dan diharapkan terjalin secara terus menerus sehingga nampak dengan jelas pelaksanaan tugas panggilan gereja itu untuk misi keselamatan yang dikerjakan dalam tuntunan Tuhan.

*Diakonia* pada dasarnya dalam gereja ditangani langsung oleh Diaken. Umumnya, kolektivitas artinya semua pelayan yang mencakup pendeta, penatua, dan diaken. Semuanya berfikir dan bertindak untuk melayani dalam kesatuan serta kebersamaan. Dengan demikian, tidak ada yang jauh lebih di atas atau menjadi yang terdepan karena masing-masing memiliki posisi dan fungsi tersendiri. Harapannya bahwa setiap pelayan yang ada, diharuskan mampu melakukan tugas tanggung jawab itu dengan

---

<sup>18</sup>Paundanan, “*Diakonia Transformatif bagi penyandang*”, 9.

<sup>19</sup>Ibid, 10.

baik.<sup>20</sup> Pelaksanaan pelayanan Diakonia dalam gereja sudah cukup banyak terjadi disekitar kita, misalnya mendirikan Sekolah Kristen seperti TK, mendirikan rumah untuk anggota jemaat yang saat ini dikenal dengan istilah beda rumah, memberikan pakaian dan makanan bagi yang kekurangan.

Alkitab juga mencatat tentang kemiskinan, misalnya dalam Kitab Keluaran 23:11 “Orang miskin dkberi hak untuk mendapatkan makanan”, Mazmur 82:3 “Hak orang sengsara, kekurangan, orang lemah dan yatim harus dibela dan diberi keadilan”, dan Mazmur 109:31 “Tuhan memberikan teladan dalam membela orang miskin”. John Stott menegaskan akan hal ini, bahwa tidak ada Allah lain yang sama sama dengan Tuhan, Allah kita. Sebab Allah dalam kesukaan-Nya yang pertama adalah bertemu dengan orang-orang miskin, inilah sifat keteladanan Allah yang gemar membela orang-orang hina lalu melepaskanya bahka sampai mengubah nasibnya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan kemiskinan dalam tiga bagian; 1) Miskin yaitu tidak berharta, sebab kekurangan (berpenghasilan sangat rendah), 2) kemiskinan adalah keadaan miskin, 3) Miskin absolut yakni situasi penduduk atau sebagian penduduk yang hanya dapat memenuhi makanan, minuman, pakaian dan perumahan yang sangat diperlukan untuk mempertahankan hidupnya.<sup>21</sup> Beberapa ahli dalam

---

<sup>20</sup>Alpius Pasulu' at al, *Eklesiologi Gereja Toraja*, (Rantepao; PT Sulo, 2021), 68.

<sup>21</sup>Krido Siswanto, “Tinjauan Teoritis dan Teologis Terhadap”, 99.

pandanganya tentang siapa orang miskin? John Stott berpendapat bahwa orang dikatakan miskin dapat ditinjau dari segi ekonomi (orang yang miskin karena ketiadaan materi), di tinjau dari segi sosial (ada orang miskin karena adanya penindasan karena hal ini termasuk ketidakberdayaan dan ketidakadilan), serta dari segi spiritual (ada orang miskin yang rendah hati, yang menyadari ketidakberdayaannya dan sangat mengharapkan pertolongan dari Allah).

Noordegraaf, "kemiskinan merupakan suatu kejahatan dan seharusnya tidak ada dalam kehidupan manusia." Sedangkan Samuel P. Huntington melihat orang miskin sebagai mereka yang tinggal di pedesaan dengan pekerjaan petani, buruh tani, hidup menyewa dan menggarap milik orang lain dengan perjanjian misalnya bagi hasil. Artinya, hidup bergantung pada upah. Sedangka orang yang dikategorikan miskin jika di perkotaan adalah mereka yang tidak berpendidikan, sehingga ia tidak memiliki keterampilan yang bisa menjadi sumber pekerjaan dalam mendapatkan upah.<sup>22</sup>

## **B. Pengertian Majelis Gereja**

Istilah *majelis* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai suatu dewan atau badan yang terdiri atas sekelompok orang yang diberi kewenangan untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab

---

<sup>22</sup>Ibid, 100.

tertentu.<sup>23</sup> Dalam konteks Alkitab, istilah majelis berkaitan dengan kata Yunani *synedrion* yang berarti “duduk bersama”, sebagaimana dijelaskan dalam *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*.<sup>24</sup> Pengertian ini menegaskan bahwa Majelis Gereja merupakan persekutuan para pelayan yang secara kolektif menjalankan tanggung jawab kepemimpinan, penggembalaan, dan pengelolaan kehidupan gerejawi.

Berbicara tentang Majelis Gereja, juga kita berbicara tentang jabatan. Jabatan pada dasarnya menunjuk pada suatu pekerjaan atau tugas yang melekat pada seseorang dalam struktur kepemimpinan atau organisasi<sup>25</sup>. Pengertian ini diperdalam dengan pemahaman bahwa jabatan tidak sekadar aktivitas kerja, tetapi juga mengandung unsur kewenangan dan status tertentu, sehingga mencakup pekerjaan, tugas, maupun jasa yang dipercayakan kepada seseorang.<sup>26</sup> Jabatan dapat pula dipahami sebagai tugas yang dijalankan oleh individu sesuai dengan peran dan tanggung jawab yang diembannya, tanpa harus selalu dibedakan dari pekerjaan orang lain.<sup>27</sup>

---

<sup>23</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, 859.

<sup>24</sup>Tim Penyusunan, *Ensiklopedia alkitab masa kini jilid II* (Yayasan komunikasi Bina Kasih/OMF, 1995), 7.

<sup>25</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, s.v. “Jabatan”.

<sup>26</sup>Lumbantobing, *Teologi Jabatan Gerejawi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 12.

<sup>27</sup>Moekijat, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia* (Bandung: Mandar Maju, 2005), 34.

Dalam konteks gereja, khususnya Gereja Toraja, jabatan gerejawi merupakan kedudukan dan tugas khusus yang bersumber dari panggilan Allah melalui Yesus Kristus, dikerjakan dalam kuasa Roh Kudus, dan dihadirkan melalui gereja untuk melaksanakan pelayanan serta membangun tubuh Kristus secara utuh.<sup>28</sup> Ada pun jadabatan yang dimaksudkan adalah Pendeta, Penatua dan Diaken. Secara umum, ini bersifat kolektif dalam kesatuan Lembaga yaitu Majelis Gereja, ketiga-tiganya berada pada posisi dan fungsi yang berbeda. Tidak seorang pun yang menganggap diri jauh lebih utama/terdepan dari yang lainnya.<sup>29</sup>

### C. Tugas Majelis Gereja

#### 1. Tugas Pendeta

Tugas pendeta dipahami bukan hanya sebagai pelaksana tugas gerejawi, melainkan sebagai pelayan yang menghadirkan pemeliharaan dan karya Allah di tengah jemaat. Abineno menegaskan bahwa diakonia merupakan hakikat pelayanan gereja yang bertujuan memelihara, memulihkan, dan membangun kehidupan manusia secara utuh. Oleh karena itu, peran pendeta mencakup tanggung jawab penggembalaan yang bersifat pastoral dan relasional, khususnya dalam mendampingi jemaat yang mengalami berbagai bentuk kerentanan sosial dan spiritual.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup>Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Buku Eklesiologi Gereja Toraja* (Rantepao: BPS Gereja Toraja, 2012), 65.

<sup>29</sup>Alpius Pasulu' at al, *Eklesiologi Gereja Toraja*, (Rantepao; PT Sulo, 2021), 68.

<sup>30</sup>J.L.Ch. Abineno, *Diakonia dan Pelayanan Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 13–15.

Selain tugas penggembalaan, pendeta juga menjalankan peran profetis melalui pemberitaan Firman Tuhan. Pelayanan Firman dipahami sebagai bagian integral dari diakonia gereja, karena Firman Tuhan membimbing dan membarui kehidupan jemaat agar mampu menghidupi iman secara bertanggung jawab dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, pendeta berperan menafsirkan dan menyampaikan Firman Tuhan secara setia dan kontekstual, sehingga relevan dengan realitas hidup jemaat.<sup>31</sup>

Dalam Tata Gereja Toraja, tugas pendeta ditegaskan sebagai pelayan Firman dan sakramen yang sekaligus menjalankan kepemimpinan pastoral dan diakonal. Peran ini dilaksanakan secara kolaboratif bersama penatua dan diaken dalam memimpin, mengajar, dan meneguhkan jemaat. Dengan demikian, pendeta memiliki peran strategis dalam mengarahkan pelayanan gereja agar berorientasi pada diakonia yang tidak hanya bersifat karitatif, tetapi juga mendorong pemberdayaan dan transformasi kehidupan jemaat.<sup>32</sup>

## 2. Tugas Penatua

Dalam perspektif teologi gereja, penatua dipahami sebagai pejabat gerejawi yang menjalankan peran kepemimpinan rohani bersama dengan pendeta dan pelayan lainnya. Abineno menegaskan bahwa peran penatua

---

<sup>31</sup>Abineno, *Gereja dan Pelayanan*, 52–54.

<sup>32</sup>Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja Tata Gereja Toraja, *Salinan Keputusan Rapat Kerja II Gereja Toraja* (Jl.Ahmad Yani No. 45 Rantepao, 91831, Toraja Utara Sulawesi Selatan,2022), 19.

tidak hanya berkaitan dengan pelayanan liturgis, tetapi mencakup tanggung jawab penggembalaan, pengawasan, dan pembinaan kehidupan iman jemaat. Penatua bertanggung jawab memastikan bahwa Firman Tuhan yang diberitakan sungguh-sungguh dihayati dan berbuah dalam kehidupan jemaat melalui pelayanan pengajaran, katekisisi, kunjungan pastoral, serta pendampingan terhadap pergumulan rohani dan sosial jemaat.<sup>33</sup>

Secara alkitabiah, peran penatua ditegaskan sebagai pengawas dan gembala jemaat Allah. Alkitab menggambarkan penatua sebagai *episkopos* dan *oikonomos*, yakni pengelola dan penjaga rumah Tuhan yang bertugas memimpin jemaat secara tertib, memelihara kemurnian ajaran, serta menasihati dan menegur jemaat demi pertumbuhan iman yang sehat. Peran ini menuntut keteladanan hidup, kasih, dan kesetiaan dalam melayani, termasuk tanggung jawab mendoakan dan memperhatikan jemaat yang sakit dan lemah.<sup>34</sup>

Dalam Tata Gereja Toraja, peran penatua dipertegas sebagai pelayan pastoral yang menjaga keutuhan iman dan ketertiban kehidupan jemaat. Bersama pendeta dan diaken, penatua berperan mengawasi ajaran gereja, melaksanakan disiplin gereja, serta terlibat dalam pelayanan sakramen, katekisisi, dan pemberitaan Injil. Dengan demikian,

---

<sup>33</sup>Abineno, *Diakonia dan Pelayanan Gereja*, 41–43.

<sup>34</sup>Mariduk Tambun, "Pendidikan Kualifikasi Dan Fungsi Seorang Penatua: Sejauh Bagaimanakah Para Hamba Tuhan Melakukannya?", *Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Excelsior*, Vol.2 No.1 (2021),58.

penatua memiliki peran strategis dalam mengarahkan pelayanan gereja agar tetap setia pada Firman Tuhan dan relevan dengan konteks kehidupan jemaat.<sup>35</sup>

### 3. Tugas Diaken

Dalam teologi pelayanan gereja, diaken dipahami sebagai pelayan yang secara khusus diutus untuk menghadirkan kasih Allah dalam Yesus Kristus melalui pelayanan yang konkret dan kontekstual. Abineno menegaskan bahwa tugas utama diaken adalah mengekspresikan kasih Tuhan melalui perkataan dan perbuatan, terutama bagi mereka yang hidup dalam berbagai bentuk kesulitan. Pelayanan diaken tidak berhenti pada pemberian bantuan material, tetapi mencakup pendampingan rohani dan upaya menyadarkan jemaat bahwa diakonia merupakan tanggung jawab seluruh persekutuan orang percaya. Dengan demikian, diaken berperan sebagai penggerak pelayanan kasih yang menjembatani iman gereja dengan realitas penderitaan manusia.<sup>36</sup>

Secara biblis, diakonia mencakup seluruh dimensi pelayanan jemaat, dengan inti pelayanan diaken terletak pada pelayanan kasih dan pendamaian. Alkitab menegaskan bahwa gereja dipanggil untuk melayani sebagai pembawa rekonsiliasi Allah di tengah dunia (2 Kor. 5:18–20). Dalam kerangka ini, diaken berperan melindungi,

---

<sup>35</sup>Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja Tata Gereja Toraja, *Salinan Keputusan Rapat Kerja*, 21-22.

<sup>36</sup>Abineno, *Diakonia dan Pelayanan Gereja*, 17–20.

memperhatikan, dan menolong jemaat melalui tindakan kasih yang nyata, sehingga kehadiran gereja dapat dirasakan oleh mereka yang lemah, terpinggirkan, dan membutuhkan. Peran ini menempatkan diaken sebagai pelayan yang menghadirkan keadilan, kepedulian, dan solidaritas dalam kehidupan jemaat.<sup>37</sup>

Dalam Tata Gereja Toraja, peran diaken ditegaskan sebagai pelaksana pelayanan diakonal yang bekerja secara kolaboratif bersama pendeta dan penatua. Diaken bertanggung jawab mengelola pelayanan diakonia, melakukan kunjungan pastoral kepada jemaat yang mengalami krisis kehidupan, serta turut serta dalam pemeliharaan dan disiplin gereja berdasarkan Firman Tuhan. Dengan demikian, diaken memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa pelayanan gereja tidak bersifat karitatif semata, tetapi berorientasi pada kesejahteraan, pemberdayaan, dan pemulihan kehidupan jemaat.<sup>38</sup>

#### **D. Peran-Peran Majelis Gereja**

Majelis Gereja memiliki peran strategis dalam kehidupan dan pelayanan gereja sebagai badan kepemimpinan yang mewakili Allah dan jemaat. Secara umum, Majelis Gereja berperan dalam membina kehidupan iman jemaat, menjaga kemurnian ajaran, serta mengelola pelayanan gereja agar berjalan sesuai dengan kehendak Allah dan tata gereja yang berlaku.

---

<sup>37</sup>Dr. A. Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja*, 125.

<sup>38</sup>Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja/Tata Gereja Toraja, *Salinan Keputusan Rapat Kerja*, 23.

Selain itu, Majelis Gereja berperan dalam merencanakan, mengoordinasikan, dan mengevaluasi seluruh bentuk pelayanan gereja, termasuk pelayanan firman, sakramen, persekutuan, dan pelayanan sosial.<sup>39</sup>

Dalam kerangka eklesiologi Gereja Toraja, Majelis Gereja tidak hanya dipahami sebagai struktur organisatoris, tetapi sebagai pelayan yang dipanggil untuk melaksanakan kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*). Oleh karena itu, Majelis Gereja diharapkan mampu membaca tanda-tanda zaman, memahami pergumulan jemaat, serta menghadirkan pelayanan gereja yang relevan, kontekstual, dan berdampak nyata bagi kehidupan umat.<sup>40</sup>

### 1. Peran Pendeta

Berdasarkan Tata Gereja Toraja, pendeta memiliki peran utama memberitakan Firman Tuhan dan melaksanakan sakramen baptisan kudus. Pendeta juga bertanggung jawab meneguhkan petugas khusus serta pengurus organisasi gerejawi, mengukuhkan dan memberkati pernikahan warga jemaat, serta mengawasi ajaran yang berkembang dalam kehidupan gereja agar tetap sesuai dengan Sabda Tuhan, Pengakuan Iman Gereja Toraja, dan Tata Gereja Toraja. Selain itu, pendeta melaksanakan katekisisasi bersama penatua dan diaken,

---

<sup>39</sup>J.L.Ch. Abineno, *Gereja dan Pelayanannya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 45-47.

<sup>40</sup>BPS Gereja Toraja, *Eklesiologi Gereja Toraja*, 56-58.

bekerja sama dalam tugas penggembalaan, kepemimpinan, pengajaran, dan penguatan iman jemaat, termasuk penerapan disiplin gereja. Tugas pendeta juga mencakup pemberitaan Injil di dalam dan di luar gereja, pelaksanaan penggembalaan khusus, serta kunjungan pastoral kepada anggota jemaat dan masyarakat.<sup>41</sup>

## 2. Peran Penatua

Menurut Tata Gereja Toraja, penatua memiliki tanggung jawab menjaga keutuhan persekutuan dan ketertiban kehidupan jemaat melalui pelayanan pastoral dan kunjungan kepada anggota jemaat. Penatua juga berperan bersama pendeta dalam mengawasi ajaran yang berkembang di jemaat agar tetap selaras dengan Sabda Tuhan dan Pengakuan Iman Gereja Toraja.

Dalam pelaksanaan tugas pelayanan, penatua bekerja sama dengan pendeta dan diaken dalam memimpin, melayani, serta menerapkan disiplin gereja yang berlandaskan Firman Tuhan. Selain itu, penatua turut bertanggung jawab dalam penyelenggaraan sakramen, pelaksanaan katekisasi, dan pemberitaan Injil. Untuk menunjang tanggung jawab tersebut, penatua mengadakan pertemuan khusus secara berkala guna membahas tugas pokok pelayanan serta memelihara rahasia jabatan gerejawi.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup>Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja Tata Gereja Toraja, *Salinan Keputusan Rapat Kerja*, 19.

<sup>42</sup>Ibid, 21-22.

### 3. Peran Diaken

Menurut Tata Gereja Toraja, diaken memiliki tanggung jawab utama melaksanakan pelayanan diakonia yang berlandaskan kasih, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan anggota jemaat serta menolong setiap orang yang berada dalam kondisi membutuhkan. Pelayanan diakonia tersebut mencakup pengelolaan dan penggalangan dana serta pelaksanaan diakonia dalam arti luas, baik yang bersifat karitatif maupun pemberdayaan.

Dalam pelaksanaan tugasnya, diaken bekerja sama dengan pendeta dan penatua untuk melakukan kunjungan pastoral kepada anggota jemaat yang mengalami berbagai krisis kehidupan, seperti sakit, kedukaan, dan kondisi kekurangan. Selain itu, diaken bersama pendeta dan penatua turut berperan dalam pemeliharaan jemaat, pelaksanaan pelayanan, kepemimpinan, serta penerapan disiplin gereja yang berlandaskan Firman Tuhan. Diaken juga terlibat bersama pendeta dan penatua dalam pelaksanaan katekisis sebagai bagian dari pembinaan iman jemaat.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup>Ibid, 23.

### E. Pengertian Diakonia

Istilah “diakonia” berasal dari bahasa Yunania **διακονία** artinya pelayanan, sedangkan orang yang melakukannya disebut sebagai **διακόνος** (pelayan). Diakonia adalah tindakan dari melayani (**διακονέιν**), yang dilakukan oleh pelayan. Biasanya *diakonein* diartikan sebagai pekerjaan dalam melayani meja yaitu mempersiapkan hidangan atau kebutuhan fisik. Lebih lajutnya, melayani berarti melakukan sesuatu bagi orang lain yang kedudukannya terhormat, baik secara sukarela mau pun karena terpaksanya.<sup>44</sup>

Istilah diakonia dalam Perjanjian Lama memiliki akar konseptual dalam Perjanjian Lama, sebagaimana tercermin dalam penggunaan kata Ibrani *ezer*, yang berarti “pertolongan” atau “penolong,” sebagaimana tampak dalam Kejadian 2:18, 20 dan Mazmur 121:1. Gagasan ini menunjukkan bahwa tindakan Allah yang memberi pertolongan telah menjadi dasar teologis pelayanan sejak awal penciptaan.<sup>45</sup> Narasi penciptaan dalam Kejadian menegaskan bahwa Allah menghadirkan seluruh ciptaan dari ketiadaan serta menyatakan pemeliharaan-Nya yang penuh kasih kepada manusia dan seluruh makhluk (Kej. 1:20–28).

Manusia sebagai ciptaan Allah diberi mandat untuk mengelola dan mengusahakan bumi secara bertanggung jawab, sehingga tercipta ketertiban dan kesejahteraan yang pada akhirnya memancarkan kemuliaan Allah di

---

<sup>44</sup>Krido Siswanto, “Tinjauan Teoritis dan Teologis Terhadap”, 101.

<sup>45</sup>W. S. Lasor, Pengantar Perjanjian Lama 1: *Taurat Dan Sejarah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 122.

dalam kehidupan dunia.<sup>46</sup> Dengan demikian, diakonia dalam perspektif Perjanjian Lama dapat dipahami sebagai tindakan pemeliharaan Allah terhadap seluruh ciptaan-Nya. Manusia menanggapi karya Ilahi tersebut melalui pelaksanaan tanggung jawab yang dipercayakan kepadanya—yakni memelihara bumi—serta memuliakan dan melayani Allah atas dasar kasih.

Dalam Perjanjian Baru pelayanan yang Yesus lakukan selama di dunia, berupa pelayanan jasmani dan rohani. Sehingga Yesus menyampaikan kepada semua murid supaya sama dengan Dia, dalam hal pelayanan kepada sesama manusia dengan penuh kerendahan hati seperti orang Samaria (Luk. 10:25-37). Karena siapa yang mengaku percaya kepada Yesus dan ingin mengikut-Nya, maka orang itu harus siap melayani sama halnya Yesus yang datang untuk melayani bukan dilayani. Sikap ini merupakan dasar dari seorang pelayan Tuhan.<sup>47</sup>

Dengan demikian Kitab Perjanjian Baru secara khusus Kitab Injil menjadi acuan seorang pelayan dalam melayani umat Tuhan dengan penuh kasih melalui pelayanan Diakonia Transformatif. Rasul Paulus adalah perintis jemaat pada awalnya dengan sangat efektif, terbukti dari berdirinya jemaat lokal baru dalam masa pelayanannya. Jadi Sejarah pelayanan Rasul

---

<sup>46</sup>Paramban, "Diakonia Transformatif: Tinjauan Terhadap, 10.

<sup>47</sup>Ibid, 5.

Paulus layak dan akan terus menjadi prinsip sosok pemimpin gereja saat ini dalam menyusun strategi perintisan jemaat termasuk pelayanan kasihnya.<sup>48</sup>

Kisah Para Rasul 6:1-7 memperlihatkan kisah pemberontakan yang terjadi antara orang Yunani dan orang Ibrani, karena pelayanan yang diabaikan oleh orang Yuhudi kepada para janda. Pemberontakan ini merupakan kritik terhadap pelayanan pada orang Kristen awal, yang harusnya tidak hanya berfokus kepada pemberitaan firman Allah melainkan juga kepada pelayanan sosial. Awalnya, khusus gereja di Yerusalem terjadi praktik gereja dan itu merupakan sebuah tradisi Yahudi yang bertempat di Sinagoge. Di tempat inilah, terjadi pelayanan dua fungsi, yakni fungsi religious (penyembahan atau beribadah), dan fungsi sosial (pelayanan kasih kepada kaum miskin).<sup>49</sup>

Diakonia merupakan pelayanan kasih yang pada umumnya dilakukan gereja. Dalam ruang lingkup gereja, pemegang jabatan gerejawi tidak hanya pendeta dan penatua, melainkan juga diaken. Karena diaken berfungsi sebagai pelayan terhadap orang yang sakit dan hidup dalam kekurangan. Diakonia tidak berhenti pada sebatas memberikan bantuan bagi yang membutuhkan, melainkan diaken dipandang sebagai pelayan dari segala aspek kemanusiaan. Melayani dalam aspek rohani harus juga

---

<sup>48</sup>David Eko Setiawan et al, "Berbagai Bentuk Pelayana Diakonia", 128.

<sup>49</sup>Paramban, "Diakonia Transformatif: Tinjauan Terhadap", 12.

melayani dalam aspek jasmani maupun sosial, sehingga pelayanan kepada Allah nyata dalam kehidupan.<sup>50</sup>

Noordegraaf mengatakan bahwa diakonia memiliki arti luas, karena mencakup semua pekerjaan yang dilakukan untuk pelayanan bagi Tuhan. Baik dalam jemaat maupun di lingkungan masyarakat umum, oleh pejabat dan anggota jemaat biasa. Diakonia lebih kepada sifat membantu anggota jemaat, masyarakat yang sedang mengalami kesusahan baik dari segi finansial terlebih secara fisik. Sehingga dengan kehadiran gereja dalam pelayanan diakonia mampu menunjukkan perpanjangan tangan Tuhan yang ditujukan kepada semua orang.<sup>51</sup>

Diakonia sebagai maksud untuk melakukan aktivitas dengan cinta kasih dalam menyatakan pelayanan sebagai bukti persekutuan dengan Yesus Kristus yang adalah sumber segala kehidupan manusia dan saksi nyata bahwa tugas panggilan gereja benar-benar dikerjakan dengan sepenuh hati. Gereja akan mengajarkan serta membina semua umat yang telah menerima belas kasih dan berkat Tuhan, supaya dalam hidupnya senantiasa mengucapkan syukur kepada-Nya dengan cara memberikan cinta kasih bagi sesama manusia.<sup>52</sup>

Pelayanan diakonia secara umum yang dilakukan oleh gereja adalah model diakonia karitatif dan diakonia reformatif. Ada pun metode

---

<sup>50</sup>Paundanan, "Diakonia Transformatif bagi penyandang", 11.

<sup>51</sup>Ibid, 12.

<sup>52</sup>Paramban, "Diakonia Transformatif: Tinjauan Terhadap", 7.

pelaksanaan diakonia karitatif yang biasa kita jumpai adalah pemberian bantuan langsung, seperti analogi “memberi ikan dan roti kepada yang lapar” meskipun tindakan ini pada prinsipnya baik, tetapi tidaklah cukup karena hanya menciptakan sikap ketergantungan. Begitu juga dengan diakonia reformatif yang penekannya pada pembangunan, analoginya “pemberian pancing dan pengajaran keahlian memancing”, tindakan ini pun kurang bermanfaat apa bila keahlian dan keterampilan itu tidak digunakan semaksimal mungkin karena ketersediaannya asset.

Maka dari itu, kehadiran gereja saat ini dalam menghadapi masalah yang multiaspek harus mampu melakukan revisi, reorientasi serta rekonstruksi ajaran-ajaran, perilaku dan pelayanannya dengan harapan dapat memberikan sumbangan yang bermakna bagi anggota jemaat terlebih bagi masyarakat umum, terlebih dunia. Sehingga dengan adanya gereja dalam pelayanannya melalui diakonia transformatif, mampu mengimplementasi misi pembebasan dalam kenyataan kehidupan sosial-ekonomi, politik dalam ketidakadilan, kemiskinan serta pelanggaran terhadap hak asasi manusia. Dalam penganalogaannya, diakonia transformatif yaitu “apabila ada orang yang lapar jangan hanya diberi roti atau pancing, melainkan tolonglah mereka mendapatkan akses untuk memancing serta berikanlah hak untuk menggunakannya”.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup>Ibid, 110.

#### **F. Diakonia Menurut Perspektif Abineno**

Prof. Dr. J.L.Ch. Abineno memandang diakonia sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari hakikat gereja. Diakonia, bersama dengan kerygma dan koinonia, merupakan wujud konkret kehadiran gereja di tengah dunia. Menurut Abineno, gereja tidak hanya dipanggil untuk memberitakan Firman Allah, tetapi juga untuk melayani manusia secara nyata dalam seluruh aspek kehidupannya, baik jasmani, sosial, maupun kemanusiaan. Oleh karena itu, diakonia tidak boleh direduksi menjadi sekadar kegiatan sosial atau pemberian bantuan sesaat, melainkan harus dipahami sebagai pelayanan kasih yang lahir dari iman kepada Kristus dan bertujuan memelihara serta memulihkan martabat manusia sebagai ciptaan Allah.<sup>54</sup>

Lebih lanjut, Abineno menegaskan bahwa diakonia merupakan tanggung jawab seluruh jemaat, bukan hanya tugas jabatan diaken atau kelompok tertentu dalam gereja. Gereja sebagai tubuh Kristus dipanggil untuk mewujudkan imannya melalui tindakan nyata yang berpihak kepada mereka yang lemah dan terpinggirkan. Dalam kerangka ini, diakonia tidak bersifat pasif, melainkan menuntut keterlibatan aktif gereja dalam menghadapi persoalan sosial dan ekonomi jemaat. Pelayanan diakonia, menurut Abineno, harus dilaksanakan secara kontekstual, yakni dengan

---

<sup>54</sup>J.L.Ch. Abineno, *Gereja dan Pelayanan Diakonia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 12-14.

memperhatikan situasi konkret dan kebutuhan nyata masyarakat tempat gereja hadir.<sup>55</sup>

Pemikiran Abineno ini memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep diakonia transformatif, yaitu diakonia yang tidak berhenti pada bantuan karitatif, tetapi mengarah pada perubahan hidup dan pemberdayaan. Walaupun Abineno tidak secara eksplisit menggunakan istilah “diakonia transformatif”, penekanannya pada pelayanan yang memulihkan martabat manusia dan menyentuh akar persoalan sosial membuka ruang bagi pengembangan diakonia yang bersifat memberdayakan. Dalam konteks ini, diakonia dipahami sebagai proses yang mendorong jemaat untuk bangkit dari ketergantungan menuju kemandirian, khususnya dalam bidang ekonomi.<sup>56</sup>

#### **G. Diakonia Menurut Perspektif Gereja Toraja**

Diakonia dalam perspektif Gereja Toraja merupakan bagian integral dari hakekat gereja yang tidak dapat dipisahkan dari *marturia* dan *koinonia*. Buku *Eklesiologi Gereja Toraja* menegaskan bahwa gereja dipanggil untuk menghadirkan kasih Allah secara nyata di tengah dunia melalui pelayanan kepada sesama, khususnya mereka yang lemah, miskin, dan terpinggirkan.

---

<sup>55</sup>J.L.Ch. Abineno, *Pokok-Pokok Penting dari Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 178–180.

<sup>56</sup>J.L.Ch. Abineno, *Diakonia Gereja dalam Dunia Modern*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 45–47.

Diakonia dipahami sebagai wujud ketaatan gereja terhadap panggilan Kristus yang datang untuk melayani dan bukan untuk dilayani, sehingga pelayanan menjadi identitas esensial gereja dalam keberadaannya di dunia.

Secara teologis, diakonia Gereja Toraja berakar pada pelayanan Yesus Kristus yang bersifat holistik, yakni memperhatikan kebutuhan rohani sekaligus kebutuhan jasmani manusia. Eklesiologi Gereja Toraja menekankan bahwa pelayanan diakonia tidak boleh berhenti pada bantuan karitatif semata, tetapi harus mengarah pada upaya pemulihan dan penguatan kehidupan jemaat secara menyeluruh. Oleh karena itu, diakonia dipahami sebagai partisipasi gereja dalam karya penyelamatan Allah yang memulihkan martabat manusia dan membangun kehidupan yang adil serta bermakna.<sup>57</sup>

Dalam konteks pelaksanaannya, Gereja Toraja mengembangkan diakonia yang kontekstual dan transformatif. Diakonia dilaksanakan dengan memperhatikan realitas sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Toraja, serta diarahkan pada pemberdayaan jemaat agar mampu hidup mandiri dan bertanggung jawab. Melalui diakonia transformatif, gereja tidak hanya menolong jemaat keluar dari kesulitan sesaat, tetapi juga mendorong perubahan hidup yang berkelanjutan, bagi anggota jemaat.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup>Alpius Pasulu' at al, *Eklesiologi Gereja Toraja*, 26.

<sup>58</sup>Ibid, 28.